

Research Article

## Problematika Guru Akidah Akhlak dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar

Dinda Dwi Azizah<sup>1</sup>, Nana Sepriyanti<sup>2</sup>, Martin Kustati<sup>3</sup>, Sasmi Nelwati<sup>4</sup>, Khadijah<sup>5</sup>

1. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, [dindadwiazizah@gmail.com](mailto:dindadwiazizah@gmail.com)
2. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, [nanasepriyanti@uinib.ac.id](mailto:nanasepriyanti@uinib.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, [martinkustati@uinib.ac.id](mailto:martinkustati@uinib.ac.id)
4. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, [sasminelwati@uinib.ac.id](mailto:sasminelwati@uinib.ac.id)
5. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, [khadijahmpd@uinib.ac.id](mailto:khadijahmpd@uinib.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 18, 2024

Revised : August 15, 2024

Accepted : August 24, 2024

Available online : September 29, 2024

**How to Cite:** Dinda Dwi Azizah, Nana Sepriyanti, Martin Kustati, Sasmi Nelwati, and Khadijah. 2024. "Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 10 (3):1300-1309. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i3.1122](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1122).

**Abstract.** This study aims to find out how the problematic moral creed teacher in the implementation of learning in the independent curriculum. The independent curriculum is the latest curriculum in education in Indonesia with an independent learning system which can be understood as freedom to think and work, and appreciate or respond to changes that occur. This research is field research using descriptive qualitative method. The data sources in this study are three madrasahs that are categorized as superior in Padang City, West Sumatra, consisting of three informants, the informants are moral creed teachers who teach at Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, and Madrasah Aliyah. After selecting informants, data collection techniques are carried out by means of interviews, observation, and documentation. While the data analysis technique by collecting data, after the data is collected then analyzed, then reducing the data, and concluding the research in narrative form. The results of the research obtained are 2 problematic themes for teachers of moral akidah in the implementation of learning in the independent curriculum, namely: 1) lack of supporting media in learning; 2) lack of readiness in content differentiation.

**Keywords:** Problematics, Learning, Independent Curriculum.

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami peran literasi digital dalam meningkatkan minat berwirausaha Generasi Z. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode SLR (Systematic Literature Review). Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi semua penelitian yang ada. Paradigma pendidikan khusus menekankan keberagaman sesuai dengan karakteristik anak. Manfaat yang timbul dari penggunaan teknologi dalam pendidikan memungkinkan untuk dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dan

menjadi ahli yang baik di bidang yang dipilih. Teknologi pendidikan memungkinkan siswa memperoleh keterampilan tersebut dan memperluas pengetahuan mereka melalui berbagai program yang tersedia secara online. Milenial dan Gen Z akan menjadi generasi yang paling menggerakkan perekonomian. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, literasi digital menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan hampir di segala bidang, termasuk upaya membangun dan mengembangkan kewirausahaan di dunia digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana problematika guru akidah akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru dalam pendidikan di Indonesia dengan sistem pembelajaran mandiri yang dapat dipahami sebagai kebebasan untuk berpikir dan bekerja, serta menghargai atau menanggapi perubahan yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga madrasah yang berkategori unggul di Kota Padang Sumatera Barat yang terdiri dari tiga orang informan, informan tersebut merupakan guru akidah akhlak yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Setelah memilih informan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan mengumpulkan data, setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis, selanjutnya mereduksi data dan menyimpulkan penelitian dalam bentuk naratif. Hasil penelitian yang diperoleh terdapat 2 tema problematik aguru akidah akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka, tema tersebut yaitu: 1) kurangnya media penunjang dalam pembelajaran; 2) kurangnya kesiapan dalam diferensiasi konten.

**Kata Kunci:** Problematika, Pembelajaran, Kurikulum Merdeka.

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat memberikan konsekuensi bagi manusia untuk terus selalu meningkatkan kualitasnya. Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Junaedi, 2019; Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan memegang peran penting dalam memajukan sebuah bangsa, dengan fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penyelurusan kehidupan masyarakat. Pendidikan juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk individu yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama, berakhlak baik, mampu mandiri, memiliki pengetahuan, bertanggung jawab, path pada hukum, serta berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang demokratis (Parhan et al., 2022).

Di era abad ke-21, terjadi kemajuan yang sangat signifikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang telah secara mencolok meningkatkan kemampuan manusia untuk berpikir dalam berbagai dimensi kehidupan. Hal ini juga mencakup kemajuan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik diajak untuk memperoleh keterampilan yang dikenal sebagai 4C, yaitu kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir secara kritis, dan mengembangkan kreativitas (Khairi et al., 2022; Parwati et al., 2023). Untuk memajukan abad ke-21, pemerintah secara konsisten berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengadopsi perubahan dan penyempurnaan dalam kurikulum yang selaras dengan perkembangan zaman di era digitalisasi (Majir, 2020). Hal ini menjadi kunci utama dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar yang relevan.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah, khususnya menteri pendidikan. Adapun kurikulum yang terbaru ini, pemerintah menawarkan untuk kebebasan terhadap semua lembaga pendidikan di Indonesia, dan peserta didik juga diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran

sesuai apa yang diminati atau ditekuni baik didalam akademik maupun non akademik. Maka dari itu guru dan lembaga pendidikan harus mampu memfasilitasi semua kebutuhan peserta didik (Heryanti et al., 2023; Sintiawati et al., 2022). Selain itu kurikulum ini tidak mengikat pembelajaran hanya di sekolah, tetapi juga mendorong guru dan peserta didik untuk menjadi kreatif dalam proses belajar. Menurut Hariyadi et al., (2023) dalam pemahaman konsep kurikulum merdeka belajar, kolaborasi antara guru dan peserta didik akan memunculkan sebuah model pembelajaran yang lebih dinamis dan bermanfaat bagi seluruh pihak.

Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi secara tegas menyebutkan bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang digagasnya merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya (Cahaya, 2022).

Di antara perubahan besar kebijakan Merdeka Belajar dengan Kurikulum sebelumnya adalah (1) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing; (2) Ujian Nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; (3) kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan (4) fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB). Selanjutnya kebijakan “Merdeka Belajar” menuju pendidikan ideal merupakan kemerdekaan berpikir. Pendidikan dengan sistem pendidikan nasional berupaya melakukan pembentukan masa depan bangsa (Yamin & Syahrir, 2020).

Maka dari itu, dengan adanya kebijakan tersebut, maka pengembangan kurikulum disetiap sekolah dapat lebih bebas sesuai dengan visi misi sekolah. Kemudian dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan santai, tenang dan tidak merasa tertekan. Selain itu pendidik akan lebih mudah dan merdeka untuk menentukan opsi materi yang harus diseleraskan dengan situasi dan kondisi yang mampu menunjang kapasitas peserta didik dan kebutuhan peserta didik.

Dalam menjalankan proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi kinerja guru dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dua aspek, yakni 1) segi proses, yang mencakup penggunaan metode pengajaran yang inovatif, interaksi positif dengan siswa, serta penerapan strategi pembelajaran yang efektif; 2) segi hasil, kualitas guru tercermin dalam prestasi siswa, seperti peningkatan hasil akademik, pemahaman yang mendalam terhadap konsep, dan perkembangan kemampuan sosial mereka selama proses belajar mengajar (Faizi & Ichsan, 2023). Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang berperan aktif dalam perkembangan holistik siswa, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran.

Disamping itu guru juga sebagai seorang yang mengantarkan peserta agar mencapai tujuan atau kompetensi, dan berkewajiban mempersiapkan segala sesuatu termasuk menyusun materi, dikarenakan didalam penerapan kurikulum merdeka adanya kebebasan guru untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam hal menyusun materi guru harus mengetahui prinsip dalam pengembangan materi agar materi yang ada dapat memperlancar proses pembelajaran sehingga materi yang tercipta dapat berfungsi secara maksimal (Muadzid, 2022). Kemudian guru juga harus mampu memberikan inovasi terbaru dalam menerapkan model pembelajaran, khususnya pada pelajaran akidah akhlak, sehingga dalam proses

pembelajaran dapat mempengaruhi semua persepsi dan tanggapan pada setiap peserta didik dalam memahami materi akidah akhlak. (Muniir, 2023). Melihat terkait adanya trobosan kurikulum merdeka belajar yang masih dalam tahap proses pengenalan dan penerapan dalam lingkungan pendidikan, maka hal ini sangat menarik untuk kaji dan dipelajari lebih dalam lagi (Yuniar & Umami, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian di tiga madrasah yang berada di Kota Padang ditemukan bahwa didalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran akidah akhlak terdapat problematika seperti metode pengajaran Akidah Akhlak masih cenderung berpusat pada peran guru, menyebabkan tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar menjadi kurang optimal. Guru saat ini masih sering menerapkan model pembelajaran konvensional, di mana guru secara rutin menyampaikan materi kepada peserta didik melalui metode ceramah. Dalam metode ini, guru memaparkan isi materi yang telah dipersiapkan, sementara peserta didik mengikuti dengan mendengarkan, mencatat, dan menghadapi latihan soal sebagaimana yang diarahkan oleh guru. Karena alasan ini, sangat diperlukan untuk mengimplementasikan berbagai jenis model pembelajaran dalam rangka pendidikan. Tujuannya adalah untuk memastikan siswa selalu tetap termotivasi, aktif, dan tidak mengalami kejenuhan saat mengikuti proses belajar, sehingga konten pembelajaran dapat lebih mudah dipahami.

Maka dari itu penelitian ini penting untuk diteliti dan dikaji lebih dalam. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana problematika guru akidah akhlak yang terjadi pada saat pembelajaran dengan penerapan kurikulum merdeka belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. (Bagou & Sukung, 2020; Hafizha et al., 2022) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, serta keaslian yang terjadi pada saat ini. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil suatu permasalahan atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual (Ningrum, 2015) Sedangkan penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami suatu fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif juga dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan nyata dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi? mengapa terjadi? dan bagaimana itu semua bisa terjadi? (Laela, 2020).

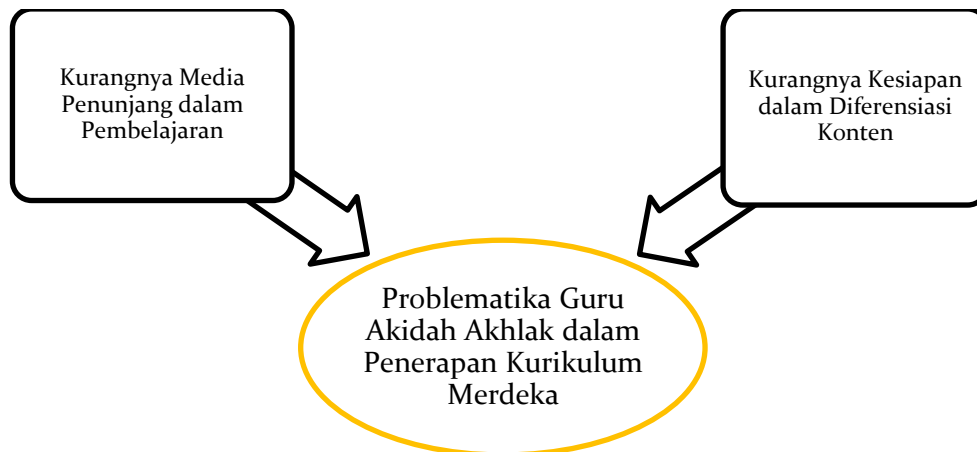
Sumber data dalam penelitian ini adalah 3 madrasah yang berkategori unggul di Kota Padang Sumatera Barat yang terdiri dari 3 orang informan, informan tersebut merupakan guru akidah akhlak yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Seluruh informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan harus memenuhi empat kriteria, yaitu aktif dalam bidang yang diteliti, mempunyai kompetensi terkait permasalahan yang diteliti, bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi, dan jujur memberikan informasi sesuai dengan fakta dilapangan (Elkhaira et al., 2020; Syafril et al., 2020).

Setelah memilih informan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis, selanjutnya mereduksi data dan menyimpulkan

penelitian. (Azizah & Murniyetti, 2023) Selanjutnya hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 3 informan terkait dengan problematika guru akidah akhlak dalam menerapkan kurikulum merdeka pada saat proses belajar mengajar. Untuk melihat lebih jelas hasil penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1.** Deskripsi Problematika Guru Akidah Akhlak dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan gambar 1, dapat dijelaskan bahwa setelah diadakan observasi dan wawancara mendalam dengan tiga informan maka terdapat dua problematika guru akidah akhlak dalam menerapkan kurikulum merdeka pada saat proses belajar mengajar, dua tema tersebut yaitu: 1) kurangnya media penunjang dalam pembelajaran; 2) kurangnya kesiapan dalam diferensiasi konten.

Berikut ini akan penulis kutipan wawancara dengan informan berdasarkan dua tema sebagaimana telah dijelaskan di atas. Adapun deskripsi wawancara yang akan penulis tampilkan adalah kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara dilakukan. Kutipan-kutipan wawancara tersebut walaupun berbeda-beda, namun sebenarnya mempunyai tujuan dan maksud yang kurang lebih sama.

**Tema pertama**, kurangnya media penunjang dalam pembelajaran, menurut informan salah satu problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu peserta didik lebih cenderung merasa jenuh atau tidak bersemangat dikarenakan media pembelajaran yang kurang menunjang, oleh karena itu rata-rata hasil belajar peserta didik kurang sempurna. Tema ini dinyatakan oleh informan 1, 2, dan 3 sebagaimana petikan wawancara pada table 1 berikut:

**Tabel 1.** Petikan Wawancara Tema Problematika Pertama

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Kurangnya Media Penunjang dalam Pembelajaran	1	<i>"...kendala yang dihadapi itu salah satunya kurangnya media pembelajaran dikarenakan saya kurang memahami dan menguasai perkembangan teknologi dikarenakan sudah mulai berumur dan susah untuk memahaminya..."</i>
	2	<i>"...problematika saya itu kurang melek sama teknologi, padahal di kurikulum merdeka ini sangat mendominasi dengan teknologi untuk membuat media pembelajaran yang menarik..."</i>
	3	<i>"...ya benar di kendalanya itu kurangnya media penunjang dalam proses belajar mengajar, kurangnya teknologi, seperti infocus, sehingga dalam pembelajaran kurang bervariasi, padahal anak-anak umur segitu cocok menggunakan media pembelajaran dengan vidio agar anak tersebut melihat dan mampu mencontoh perilaku terpuji dan kisah kisah nabi..."</i>

**Tema kedua**, kurangnya kesiapan diferensiasi konten. Tema ini dinyatakan oleh informan 1, 2, dan 3 sebagaimana petikan wawancara pada table 2 berikut:

**Tabel 2.** Petikan Wawancara Tema Problematika Kedua

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Kurangnya Kesiapan dalam Diferensiasi Konten	1	<i>"...kendala yang dihadapi itu salah satunya kurangnya media pembelajaran dikarenakan saya kurang memahami dan menguasai perkembangan teknologi dikarenakan sudah mulai berumur dan susah untuk memahaminya..."</i>
	2	<i>"...problematika saya itu kurang melek sama teknologi, padahal di kurikulum merdeka ini sangat mendominasi dengan teknologi untuk membuat media pembelajaran yang menarik..."</i>
	3	<i>"...ya benar di kendalanya itu kurangnya media penunjang dalam proses belajar mengajar, kurangnya teknologi, seperti infocus, sehingga dalam pembelajaran kurang bervariasi, padahal anak-anak umur segitu cocok menggunakan media pembelajaran dengan vidio agar anak tersebut melihat dan mampu mencontoh perilaku terpuji dan kisah kisah nabi..."</i>

Terkait problematika guru akidah akhlak dalam menerapkan kurikulum merdeka pada saat proses belajar mengajar di madrasah, hasil penelitian ini secara nyata

mendapati dua tema penting. Agar lebih menarik dan mudah dipahami maka lima temuan penelitian ini akan penulis bahas berdasarkan teori, pendapat pakar, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas permasalahan ini dalam konteks isu yang kurang lebih sama.

**Pertama** adalah, kurangnya media penunjang dalam pembelajaran. Jika dianalisa tema pertama ini merupakan problematika yang sudah lumrah terjadi. Sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya bahwa salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran adalah media pembelajaran yang digunakan sebagai sarana pendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Wardana et al., (2023) dalam konteks Kurikulum Merdeka, media pembelajaran diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan bersifat interaktif. Namun, pada kenyataannya, guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sering kali kurang memahami dan menguasai perkembangan teknologi terkini yang sangat bermanfaat untuk pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan menjadi membosankan dan terkesan monoton. Akibatnya, peserta didik dapat kehilangan semangat dan antusiasme dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif. Dengan pemahaman yang baik dan penguasaan teknologi yang memadai, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran (Fauzi, 2023).

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dengan menggunakan media pembelajaran perlu terus dikembangkan, mengingat variasi media pembelajaran yang tersedia saat ini sangat beragam. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan teknologi yang semakin canggih sesuai dengan pedoman pembelajaran Kurikulum Merdeka. Teknologi dapat digunakan dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan video, berbagai aplikasi pembelajaran, dan platform berbasis teknologi informasi dan komunikasi lainnya. Melalui penggunaan teknologi ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta memfasilitasi akses siswa terhadap beragam materi pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, guru dapat memperkaya pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia digital yang terus berkembang.

**Kedua** adalah kurangnya kesiapan dalam diferensiasi konten, menurut Fauzi, (2023) salah satu masalah yang dihadapi dalam konteks keberagaman siswa adalah pemahaman dan keterampilan guru dalam menghadapinya. Iskandar et al., (2023) mengungkapkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda dari siswa, diperlukan pendekatan yang beragam. Terdapat tiga jenis pendekatan yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Dalam diferensiasi konten, guru akan menganalisis tingkat kesiapan belajar siswa dengan mempertimbangkan materi yang akan diajarkan (Gusteti & Neviyarni, 2022). Dalam hal ini, guru dapat membedakan minat dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, diferensiasi proses memungkinkan guru untuk menganalisis pembelajaran yang dilakukan oleh siswa baik secara individu maupun dalam kelompok (Lestari et al., 2023). Guru dapat

mempertimbangkan siapa yang membutuhkan bimbingan atau bantuan dalam menjalankan proses pembelajaran sebelum siswa melanjutkan ke pembelajaran individu (Sintana, 2022).

Hasil penelitian oleh Herwina, (2021); Rombe et al.,(2023) menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan diferensiasi ini, guru dapat merespons kebutuhan dan perbedaan siswa secara efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan belajar secara maksimal. Lalu, diferensiasi produk yang dimaksud dengan produk adalah output dari setiap pembelajaran yang telah dikerjakan, seperti presentasi, karangan, pidato, mind-mapping, dan sebagainya.

Maka dapat disimpulkan pada diferensiasi konten dan produk ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kreativitas dan ekspresi dari pembelajaran yang diinginkan oleh siswa. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, jadi sudah jelas bahwa diferensiasi konten sangat berpengaruh terhadap pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa problematika guru akidah akhlak dalam menerapkan kurikulum merdeka pada saat proses belajar mengajar terdapat dua tema, tema tersebut yaitu: 1) kurangnya media penunjang dalam pembelajaran; 2) kurangnya kesiapan dalam diferensiasi konten.

Maka dari itu, guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dengan menggunakan media pembelajaran perlu terus dikembangkan, mengingat variasi media pembelajaran yang tersedia saat ini sangat beragam. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan teknologi yang semakin canggih sesuai dengan pedoman pembelajaran Kurikulum Merdeka. Selain itu diferensiasi konten sangat berpengaruh dalam pembelajaran, karena guru akan menganalisis tingkat kesiapan belajar siswa dengan mempertimbangkan materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini, guru dapat membedakan minat dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, D. D., & Murniyetti, M. (2023). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *An-Nuha*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i1.275>
- Bagou, D. Y., & Sukung, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 122–130.
- Cahaya, C. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI ERA DIGITAL. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 1–20.
- Elkhaira, I., BP, N. A., Engkizar, E., Munawir, K., Arifin, Z., Asril, Z., Syafril, S., & Mathew, I. B. D. (2020). Seven Student Motivations for Choosing the Department of Early Childhood Teacher Education in Higher Education. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 95–108.
- Faizi, N., & Ichsan. (2023). Resiliensi Akademik Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), Article 4.



[https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i4.588](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.588)

- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661–1674.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1–215.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Heryanti, Y. Y., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di sekolah Dasar: Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270–1280.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Alifah, A. N., Nurhikmah, J., Ningsih, R. R., & Ilahi, R. S. N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6194–6201.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19–25.
- Khairi, A., Kohar, S., Widodo, H. K., Ghufro, M. A., Kamalludin, I., Prasetya, D., Prabowo, D. S., Setiawan, S., Syukron, A. A., & Anggraeni, D. (2022). Teknologi pembelajaran: Konsep dan pengembangannya di era society 5.0. Penerbit NEM.
- Laela, I. (2020). PANDANGAN SISWA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN DI SDN 4 TERUSAN RAYA KOTA KAPUAS. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14403>
- Lestari, L., Hadarah, H., & Soleha, S. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang. *EDOIS: International Journal of Islamic Education*, 1(02), 1–10.
- Majir, A. (2020). Paradigma baru manajemen pendidikan abad 21. Deepublish.
- Muadzin, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Lampung Barat. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(4), 173–184.
- Muniir, M. M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Mengembangkan Soft Skill Siswa Di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri [PhD Thesis, IAIN Kediri].
- Ningrum, A. W. (2015). Studi tentang perilaku bullying di sekolah menengah pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto serta penanganan oleh guru BK [PhD Thesis, State University of Surabaya].
- Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan*

- Islam, 7(2), 171–192.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). Belajar dan pembelajaran. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Rombe, R., Rani, R., Nurlita, N., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541–554.
- Sintana, A. (2022). Penerapan Kurikulum Berdiferensiasi Di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Perspektif*, 15(2), 144–157.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi civitas akademik dalam implementasi merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915.
- Syafril, S., Aini, N. R., Pahrudin, A., & Yaumas, N. E. (2020). Spirit of Mathematics Critical Thinking Skills (CTS). *Journal of Physics: Conference Series*, 1467(1), 012069.
- Wardana, M. A. W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 95–114.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Yuniar, R. H., & Umami, N. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka SMP Negeri 1 Rejotangan. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 786–795.